



ISBN : 978-602-5548-15-4

PROSIDING

PROSIDING PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tema:

**“Penelitian Bidang Ekonomi-Bisnis Serta Pembangunan Masyarakat,
Dalam Upaya Meningkatkan Publikasi Internasional”**



**Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**

Bandar Lampung, 11 Desember 2017

PROSIDING PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Penelitian Bidang Ekonomi - Bisnis Serta Pembangunan Masyarakat, Dalam Upaya Meningkatkan Publikasi Internasional

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Copyrights © Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, 2017

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All rights reserved

Desain Sampul : Zam-Zam Design

Tata Letak Isi : Zam-Zam Design

ISBN: 978-602-5548-15-4

Cetakan I, Desember 2017

Diterbitkan oleh:

ZAM-ZAM TOWER

Jl. Flamboyan III No. 35, Enggal, Bandar Lampung

(Anggota IKAPI)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu milyar rupiah)
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat 3 (tiga) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000 (empat milyar rupiah)

PELAKSANA

Penanggung Jawab	Prof Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si
Pengarah	Dr. Mahrinasari, S.E., M.SBA
	Dr. Fajar Gustiawati Dewi, S.E., M.Si., Akt
	Dr. Ambya, S.E., M.Si
	Dr. Nairobi, S.E, M.Si
	Dr. Farichah, S.E, M.Si
	Dr. RRErlina, S.E, M.Si
Pelaksana	
Ketua	Dr. Marselina, S.E., MPM
Sekretaris	Prayudha Ananta, S.E,M.Si
Bendahara	Emi Maimunah, S.E, M.Si
Penyunting	Dr. Toto Gunarto, S.E. M.Si
	Dr. Erni Hendrawati, S.E, M.Si
	Dr I Wayan Suparta, S.E, M.Si
	Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E.
Forum Pengabdian Pada Masyarakat	
<i>Bidang Kajian Ekonomi Pembangunan</i>	
Koordinator	Nurbetty Herlina Sitorus, S.E, M.Si
Anggota	Irma Febriana, S.E,M.Si.
<i>Bidang Kajian Manajemen</i>	
Koordinator	Dwi Asri Siti Ambarwati, S.E, M.Si
Anggota	Dina Safitri, S.E., MIntl. Bus
Bidang Kajian Akuntansi	
Koordinator	Ade Widayanti, S.E., M.Si, Akt
Anggota	Chara PT Tubarat, S.E.,M.Acc., Akt

Kata Pengantar

Prosiding pengabdian pada masyarakat ini disusun berdasarkan hasil *Call For Paper* dan Seminar Nasional, FEB Unila 2017 yang mengangkat Tema “Peran Publikasi Hasil Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Terhadap Pembangunan Berkelanjutan”.

Salah satu bentuk penyebaran dan penggunaan hasil-hasil penelitian adalah melalui pengabdian pada masyarakat. Dalam melaksanakan pengabdian pada masyarakat ini memerlukan kedalaman berpikir, kesungguhan hati dan kemauan bertindak. Pengabdian pada masyarakat yang berkualitas mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat dengan memanfaatkan keahlian sivitas akademika yang relevan. Dengan terselenggaranya *Call For Paper* dan Seminar Nasional 2017 ini, kami berharap setelahnya akan muncul ide-ide kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berkualitas, sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang diselesaikan dengan bidang ilmu yang relevan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, para presenter, narasumber, editor serta seluruh panitia pelaksana *Call For Paper* dan Seminar Nasional, FEB 2017 ini, atas jerih payahnya sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik sampai tersusunnya prosiding pada masyarakat ini. Akhir kata, semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 11 Desember 2017

Ketua Pelaksana

Dr. Marselina, S.E., M.P.M

Daftar Isi

Pelaksana.....	III
Kata Pengantar	IV
Daftar Isi	V
• Workshop Kewirausahaan Bagi Pengusaha Pemula Berbasis Komunitas Di Bandar Lampung	1
• Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Bagi Komunitas Pengusaha Kecil Di Desa Kali Sari Kecamatan Natar	7
• Penyuluhan Komunikasi Pemasaran Produk-Produk Hasil Pertanian Di Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran	14
• Pemanfaatan Daur Ulang Sampah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Lingkungan Tpa Kecamatan Sukarami Palembang	21
• Pelatihan Pembuatan Proposal Kredit Usaha Mandiri Pada Kelompok Usaha Tani Di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	30
• Edukasi Literasi Keuangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengakses Pendanaan Bagi Umkm Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	45
• Pelatihan Kewirausahaan Dan Akuntansi Sebagai Daya Dukung Sustainability Dan Pengembangan Usaha Kecil “Keripik Pisang” Di Kota Bandar Lampung	52
• Pelatihan Dan Penyusunan Data Dikampung Sendangretno Kecamatan Sendangagung Kabupaten Lampung Tengah	63
• Pelatihan Pengelolaan Kas Untuk Umkm Dan Bisnis Kecil Keluarga Di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	67
• Promosi Panti Asuhan Pelangi Palembang Melalui Pembuatan Web	72
• Pemampudayaan Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Sebagai Kader Pembangunan Yang Responsif Gender Di Kota Metro	78

- Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Desa Berdasarkan Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014 Kepada Aparat Pemerintah Desa Pancasila Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. 84
- Edukasi Rupiah Sebagai Simbol Kedaulatan Nkri Di Kampung Rengas Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah 95
- Peningkatan Kemampuan Manajemen Keuangan, Teknik Pengemasan Serta Penggunaan Model E-Bisnis Untuk Meningkatkan Volume Usaha Ukm Pengolahan Makanan Ringan Di Desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan 99
- Kewirausahaan Sosial Dan Pengembangan Usaha Lokal Pada Kelompok Petani Budidaya Perikanan Di Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan 112
- Pelatihan Pendidikan Integritas Untuk Guru Smp Melalui Metode Living Values Education (Lve) Di Kecamatan Lumbok Seminung, Kabupaten Lampung Barat 120
- Sosialisasi Dan Pendampingan Masyarakat Desa Sumur Kumbang Untuk Mewujudkan Gunung Rajabasa Sebagai Destinasi Voluntourism 127
- Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Akrua Di Puskesmas Rajabasa Indah, Kecamatan Rajabasa 135
- Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Pendidikan Menengah Bagi Masyarakat Di Desa Sumberjaya, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran 141
- Sosialisasi Kebijakan Perlindungan Pekerja Rumah Tangga Anak (Penyuluhan Di SMPN 1 Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat) 148
- Pembuatan Aplikasi Pelaporan Database Organisasi Nir Laba 156
- Perintisan Wirausaha Baru Bagi Generasi Muda Di Desa Kali Sari Kecamatan Natar Lampung Selatan 161
- Pengembangan Bum Desa Berbasis Potensi Ekonomi Desa Di Desa Kali Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan 168
- Pelatihan Kiat Sukses Ukm Dalam Menjalin Hubungan Dengan Pihak Perbankan Di Kelurahan Pematangwangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung 175
- Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berpedoman Pada Akuntansi Keuangan Desa Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan 181

KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DAN PENGEMBANGAN USAHA LOKAL PADA KELOMPOK PETANI BUDIDAYA PERIKANAN DI DESA FAJAR BARU KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Muslimin, Sri Hasnawati, Mahatma Kufepaksi, Lis Andriani
Universitas Lampung

Abstract: *The purpose of this community development activity is to enhance the understanding of social entrepreneurship among the farmer community by aquaculture business in Fajar Baru Village, Lampung Selatan Regency. The perspective of social entrepreneurship emphasizes the social mission which expressed on the social transformation to solve social problems and creating economic value-added, not only the private, but also the community. This social entrepreneurship activity combines local resources by using the new way to create social and economic values. Social entrepreneurship has strong relationship with local development. Tradition and entrepreneurship education are key factors to boost local economy and social community development. To be more accelerative, the government policy is a crucial factor to facilitate the social entrepreneurship as the foundation of local economic development. This factor needs to be more implemented because there is an empirical fact that the government policy contradicts to social entrepreneurship development. Institutional factors often become the obstacle of local economic development and social entrepreneurship. According to the local economic development, this activity is important to be held in Fajar Baru Village. Compared to other villages which has direct border to Bandar Lampung City, the development progress in Fajar Baru Village seems to be lower than Jati Mulyo and Way Huwi Villages. Based on the Village Progress Index 2016, Fajar Baru is categorized as undeveloped village, different with Jati Mulyo and Way Huwi Villages which categorized as developing ones. Beside of that difference, Fajar Baru Village also has a sharp social discrepancy compared to the both villages. All of the factors above become the motivation of this community development activity.*

Key words: Social Entrepreneurship, Local Economic Development

A. PENDAHULUAN

Bonfanti (2016) menyebutkan bahwa kewirausahaan sosial telah menjadi topik yang cukup pending dalam dunia akademik selama tiga dekade terakhir. Walaupun demikian, masih terdapat kelemahan terkait dengan kesatuan dan kejelasan

definisi terkait dengan kewirausahaan sosial. Secara umum, kewirausahaan sosial dapat didefinisikan sebagai proses dimana entrepreneur mengikuti sebuah misi sosial yang diekspresikan dalam bentuk perubahan sosial, transformasi sosial, kreasi nilai sosial atau dampak sosial, yang

ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah dan kebutuhan-kebutuhan sosial, atau menghasilkan nilai tambah sosial dibandingkan dengan nilai tambah pribadi ataupun pemilik saham. Oleh karena aktivitas-aktivitas proses ini memiliki kombinasi pemanfaatan sumberdaya dengan cara baru, pengembangan solusi baru untuk menghasilkan peluang-peluang yang bernilai sosial.

Fayolle dan Kyrö (2008) menyebutkan bahwa isu kewirausahaan sosial dalam bidang akademik merupakan isu yang menantang dan membutuhkan revitalisasi. Beberapa akademisi yang membahas masalah ini adalah Dees (1998); yang menyebutkan kebutuhan adanya kewirausahaan sosial untuk membantu menemukan hal-hal baru untuk melakukan perbaikan-perbaikan sosial dalam menghadapi peradaban baru. Mort (2003); mendefinisikan kewirausahaan sosial sebagai entrepreneurship yang mengarahkan pembangunan-pembangunan perusahaan-perusahaan sosial dan secara terus menerus melakukan inovasi. Lebih jauh lagi Dees (2001) menyatakan bahwa wirausahawan sosial terus berjuang untuk menemukan solusi-solusi yang inovatif yang mendorong perbaikan-perbaikan yang berkelanjutan untuk meningkatkan penyerapan eksperiment dengan berbagai metode dalam sektor-sektor sosial. Gedron (1996) juga menyebutkan bahwa Peter F. Drucker mengakui bahwa kewirausahaan sosial dapat merubah kapasitas kinerja dari masyarakat yang ada.

Dalam konteks pengembangan kewirausahaan sosial, Desa Fajar Baru di

Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah atau desa sasaran sebagai bentuk implementasi teoritis akademis. Desa Fajar Baru merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dengan luas 6,4 Km² dan kepadatan penduduk sebanyak 926 Jiwa/Km². Dari sisi luas wilayah, Desa Fajar Baru memiliki luas dibawah rata-rata wilayah di Kecamatan Jati Agung, namun dengan kepadatan penduduk diatas rata-rata kepadatan wilayah desa lainnya. Dari aspek pemanfaatan lahan, desa Fajar Baru memiliki karakteristik pemanfaatan lahan untuk pertanian yang cukup besar; yaitu sebesar 63,13%. Karakteristik ini cukup unik jika dibandingkan dengan desa-desa yang berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung semisal dengan Desa Way Huwi dan Desa Jati Mulyo. Dibandingkan dengan kedua desa tersebut, Desa Fajar Baru memiliki proporsi penggunaan lahan pertanian yang lebih besar yaitu sebesar 63,13%, sedangkan desa Way Huwi memiliki penggunaan lahan untuk pertanian sebesar 20,89% dan Desa Jati Mulyo sebesar 52,69%.

Masalah mendasar dari Desa Fajar Baru adalah tingkat kemajuan desa dibandingkan dengan desa-desa yang berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung. Dari aspek indeks prasarana dasar dan sarana desa, Desa Fajar Baru terlihat tertinggal dibandingkan dengan Desa Jati Mulyo dan Desa Way Huwi. Hal ini terlihat dari skor Indeks Kemajuan Desa (IKD) aspek prasarana dasar, skor Desa Fajar Baru adalah sebesar 44,44%, sedangkan Desa Jati Mulyo dan Desa Way Huwi masing-masing memiliki skor 55,56%. Untuk indeks

kemajuan desa dari aspek sarana desa, desa Fajar Baru memiliki skor 63,22%, sedangkan untuk Desa Jati Mulyo dan Desa Way Huwi memiliki skor masing-masing sebesar 83,91% dan 81,61%.

Masalah lainnya yang ada pada Desa Fajar Baru adalah pada IKD aspek Lingkungan dimana skornya lebih rendah dibandingkan dengan kedua desa lainnya tersebut. Skor IKD aspek lingkungan Desa Fajar Baru adalah sebesar 36,67%, sedangkan desa Jati Mulyo dan Desa Way Huwi masing-masing adalah sebesar 56,67%. Dengan kondisi IKD aspek kelembagaan desa yang memiliki skor yang sama sebesar 100%, Desa Fajar Baru kurang dapat mengarahkan pembangunan dan pengembangan lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan ketiga desa yang berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung tersebut. Dibandingkan dengan dua desa lainnya tersebut, Desa Fajar Baru memiliki keunggulan IKD pada aspek Sosial dan Ekonomi dibandingkan dengan Desa Way Huwi. Skor IKD aspek sosial ekonomi Desa Fajar Baru memiliki kesamaan dengan desa Jati Mulyo; yaitu sebesar 65,38%, sedangkan desa Way Huwi memiliki skor 57,69%.

Walaupun Desa Fajar Baru memiliki skor yang relatif cukup baik pada IKD Aspek Sosial Ekonomi, struktur kesejahteraan masyarakat di Desa Fajar Baru terlihat memiliki kesenjangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kedua desa lainnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah katagori masyarakat berdasarkan katagori yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Berdasarkan katagori BKKBN, jumlah masyarakat dalam kelompok Sejahtera III di Desa Fajar Baru terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan desa Jati Mulyo dan desa Way Huwi. Proporsi jumlah keluarga sejahtera III di Desa Fajar Baru adalah sebesar 22,83%, jauh lebih besar dibandingkan dengan desa Jati Mulyo yang berjumlah sebesar 20,46% dan desa Way Huwi dengan jumlah sebesar 14,25%. Aspek kesenjangan terlihat pada jumlah penduduk yang masih dalam katagori Keluarga Pra-Sejahtera dimana jumlah penduduk Prasejahtera di Desa Fajar Baru adalah sebesar 39,75%, sedangkan pada Desa Jati Mulyo adalah sebesar 27,43% dan Desa Way Huwi sebesar 17,53%.

Berdasarkan analisis situasi wilayah, dibandingkan dengan desa-desa yang berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung, Desa Fajar Baru memiliki kondisi pembangunan yang relatif terlambat dibandingkan dengan dua desa lainnya, yaitu Desa Jati Mulyo dan Desa Way Huwi. Dari nilai total IKD yang dimiliki, Desa Fajar Baru masuk dalam katagori Desa Kurang Berkembang, sedangkan dua desa lainnya tersebut masuk dalam katagori Desa Berkembang. Tidak berkembangnya Desa Fajar Baru tersebut juga terlihat dari adanya kesenjangan kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Jati Mulyo dan Desa Way Huwi.

Dalam konteks demikian, upaya peningkatan dan pemerataan kesejahteraan di Desa Fajar Baru menjadi cukup penting. Salah satu aspek keunggulan dibandingkan dengan dua desa lainnya yang berbatasan dengan Kota Bandar Lampung, Desa Fajar

Baru memiliki keunggulan dari aspek penggunaan lahan pertanian dan kondisi sosial ekonomi yang relatif kondusif. Upaya sinergi potensi pertanian dan kohesivitas masyarakat tersebut merupakan strategi yang dapat dikembangkan guna peningkatan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Upaya tersebut setidaknya telah dilakukan oleh Kelompok Budidaya Perikanan Sejahtera Bersama (KBPSB) yang difasilitasi oleh pengurus desa setempat. Dengan memanfaatkan lahan pertanian dan pekarangan yang ada, kelompok tersebut secara bersama-sama mengempangkan pertanian dalam arti luas, yang secara spesifik menyinergikannya dengan perikanan darat.

Kelompok ini memiliki anggota sekitar 60 orang yang terbagi dalam sub-sub kelompok. Potensi budidaya perikanan relatif cukup potensial mengingat hasil panen terserap secara baik oleh pasar, mengingat posisi Desa Fajar Baru yang berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung. Melihat adanya potensi budidaya perikanan darat yang dikelola oleh kelompok tersebut, upaya penguatan kapasitas pengelolaan dari aspek kewirausahaan sosial menjadi penting untuk dilakukan. Selain itu, pengembangan usaha melalui kewirausahaan sosial dapat lebih mendorong pengembangan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan secara bersama-sama, sehingga dapat berdampak dan meningkatkan kohesivitas ekonomi dan sosial di Desa Fajar Baru. Hal inilah yang menjadi dasar dibutuhkan kegiatan Pelatihan Kewirausahaan Sosial dan

Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Keuangan pada Kelompok Petani Budidaya Perikanan di Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

B. METODE

Metode yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah melalui ceramah, curah pendapat (*brainstorming*) dan demonstrasi. Materi-materi yang diberikan pada pelatihan ini adalah Aspek - Aspek Kewirausahaan Sosial, Kewirausahaan Sosial dan Pengembangan Usaha Lokal, Aspek pengelolaan pemasaran, Aspek pengelolaan produksi, Aspek pengelolaan sumberdaya manusia dan Aspek pengelolaan keuangan. Untuk mengukur sejauhmana penyerapan materi pelatihan, dilakukan pre-test dan post-test pada proses pelatihan.

C. HASIL

Pelatihan Kewirausahaan Sosial dan Pengembangan Usaha Lokal ini dilaksanakan pada Kelompok Petani Budidaya Perikanan di Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Peserta pelatihan merupakan masyarakat pembudidaya perikanan yang mengusahakan pembudidayaan perikanan sebagai sumber mata pencahariannya. Selain sebagai sumber utama pendapatan, anggota kelompok ini juga

mengusahakannya sebagai sumber pendapatan tambahan yang hasil budidayanya dijual secara berkelompok. Dari pelaksanaan pelatihan yang dilakukan, jumlah peserta yang hadir adalah sebanyak 18 orang pada hari pertama dan 19 orang pada hari kedua.

Hasil pre-test peserta pelatihan secara umum menunjukkan pemahaman yang masih kurang dimana skor total pelatihan adalah sebesar 5,06 point atau sebesar 27,78% akurasi jawaban benar. Dari katagorisasi submateri pelatihan, materi kewirausahaan sosial merupakan materi dengan pemahaman tertinggi yang dimiliki oleh para peserta, dengan nilai rata-rata sebesar 27,78% peserta. Untuk materi aspek keuangan dan aspek SDM, masing-masing memiliki tingkat pemahaman rata-rata sebesar 27,06%, materi aspek pemasaran sebesar 12,96% dan materi rencana bisnis sebesar 24,44%.

Peserta pelatihan relatif memiliki respon yang baik dalam pelaksanaan pegabdian yang dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan perbandingan hasil pre-test dan hasil post-test yang dilakukan dimana nilai rata-rata kelas menunjukkan kenaikan yang cukup besar pada tiap aspek materi yang disampaikan. Pada materi kewirausahaan dan pengembangan usaha lokal, rata-rata kelas menunjukkan peningkatan dengan skor sebesar 70,59%%, atau naik sebesar 42,18 % dibandingkan dengan hasil pre-test. Untuk materi aspek pengelolaan pemasaran, rata-rata kelas peserta sebesar 67,65% atau meningkat sebesar 55% dibandingkan dengan hasil pre-test. Untuk materi aspek pengelolaan produksi, skor

rata-rata pemahaman peserta terhadap materi adalah sebesar 57,65% atau meningkat sebesar 39% dibandingkan dengan hasil pre-tets, sedangkan materi aspek pengelolaan Keuangan dan SDM, masing-masing memiliki nilai pemahaman peserta sebesar 58,82% dan 56,47%. Untuk materi rencana bisnis, tingkat pemahaman peserta adalah sebesar 52,94% atau meningkat sebesar 28% dari hasil pre-test. Secara keseluruhan, rata-rata kelas menunjukkan peningkatan dengan rata-rata pemahaman sebesar 71,47% atau meningkat sebesar 47,35% dibandingkan dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 47,35%.

D. PEMBAHASAN

Terkait dengan hasil pelatihan yang dilakukan tersebut, pemahaman peserta pelatihan pada aspek-aspek teknis pelatihan membutuhkan upaya-upaya penguatan secara kontinyu. Dengan basis potensi pedesaan yang ada, upaya pengembangan kewirausahaan dengan basis potensi lokal ini dapat menjadi sentra pengembangan ekonomi wilayah mengingat karakteristik pedesaan yang cenderung lebih memiliki kohesivitas masyarakat yang kuat. Penguatan tersebut dapat dilakukan secara kontinyu melalui pendataan dan pengembangan potensi lokal yang ada serta dengan memanfaatkan instrumen-instrumen kebijakan pemerintah yang mendorong pengembangan wilayah pedesaan.

Hal ini searah dengan hasil riset Castaño et al (2015); yang menunjukkan variabel-variabel sosial, ekonomi dan budaya dimoderasi oleh faktor kewirausahaan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Melalui pengelompokan dua group negara; yaitu group negara-negara Eropa dan group negara-negara Amerika Latin dan Karibia, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kewirausahaan memoderasi variabel-variabel ekonomi, yang diproxy dengan kebijakan ekonomi, keterbukaan, inovasi dan kinerja perekonomian.

Penguatan kewirausahaan sosial dengan memunculkan wirausahawan-wirausahawan baru menjadi cukup urgen dalam nasional. Bornstein (1998) mencirikan wirausahawan sosial sebagai pemecah kebuntuan melalui ide-ide barunya, yang mengkombinasikan visi yang dimilikinya dengan kapasitas pemecahan dunia nyata, yang memiliki basis etika yang kuat, yang secara total mewujudkan visinya untuk perubahan. Wirausahawan sosial dapat dideskripsikan sebagai orang yang mewujudkan peluang yang dapat memecahkan kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh sistem kesejahteraan yang ada, dan yang secara bersama-sama mengelola sumberdaya yang dibutuhkan (yang umumnya adalah sukarelawan, uang dan lingkungan) dan menggunakannya dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, wirausahawan sosial memiliki ambisi dan potensi untuk melakukan revitalisasi persoalan-persoalan masyarakat yang selaras dengan pemecahan masalah-masalah pengangguran dan segregasi sosial yang ada di Indonesia.

Upaya penguatan masyarakat melalui kewirausahaan sosial ini sebagai bagian upaya penguatan pembangunan ekonomi. Tomaa (2014) menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi dan kewirausahaan memiliki interkoneksi yang kuat. Tradisi dan pendidikan kewirausahaan merupakan pendorong yang potensial bagi pengembangan kewirausahaan. Peran kebijakan pemerintah ini memang terlihat ambigu sebagaimana yang ditunjukkan Dau (2014), yang secara empiris menunjukkan implementasi tata kelola dan kebijakan negara memiliki dampak yang positif bagi kewirausahaan formal, namun memiliki dampak yang negatif terhadap kewirausahaan non formal. Kewirausahaan formal didefinisikan sebagai usaha baru yang teregistrasi secara legal, sedangkan kewirausahaan non-formal adalah usaha baru yang tidak teregistrasi secara legal.

Dengan demikian, peran pemerintah harus diformulasikan agar berdampak positif baik pada usaha formal maupun informal. Studi Cho (2014), yang menganalisis program-program kewirausahaan di negara berkembang melalui meta-analisis 37 studi yang ada pada domain pemerintah pada bulan maret 2012, menunjukkan bahwa program-program kewirausahaan memiliki dampak positif terhadap para pemuda terkait dengan pengetahuan dan praktik bisnis, namun tidak berdampak secara langsung pada pendirian dan perluasan usaha dan peningkatan pendapatan. Dalam konteks perluasan usaha dan peningkatan pendapatan, pengembangan ekonomi lokal menjadi cukup penting sebagai basis peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat melalui kewirausahaan sosial.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, pemahaman masyarakat masih cenderung kurang terkait dengan kewirausahaan sosial, walaupun secara praktik, aspek-aspek keorganisasian bisnis sudah dijalankan pada kelompok masyarakat yang terlibat dalam pelatihan. Hal yang perlu dilakukan adalah penguatan institusional kelembagaan dan aspek nonteknis usaha. Aspek nonteknis usaha yang perlu menjadi prioritas adalah terkait dengan aspek pemasaran dan aspek keuangan. Peran pemerintah dalam penguatan institusional kelompok usaha ini menjadi cukup penting. Walaupun dalam beberapa hal pengaruh kebijakan pemerintah terlihat ambigu terhadap kewirausahaan, dengan adanya kebijakan pemerintah saat ini yang menjadikan desa sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru, diharapkan hal tersebut dapat memperkuat peran institusional kelompok usaha ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

1. Bonfanti, Angelo and E. Battisti, L. Pasqualino. 2016. Social entrepreneurship and corporate architecture: evidence from Italy. *Management Decision*, Vol. 54(2). <http://dx.doi.org/10.1108/MD-08-2014-0532>
2. Bornstein, D. 1998. Changing the world on a shoestring. *The Atlantic Monthly*, Vol. 281 (1), pp. 34-39.
3. Castaño, María-Soledad and M.-T. M., Miguel-Ángel Galindo. 2015. The effect of social, cultural, and economic factors on entrepreneurship. *Journal of Business Research*, Vol. 68, pp.1496–1500.
4. Cho, Yoonyoung M. H. 2014. Entrepreneurship programs in developing countries: A meta regression analysis. *Labour Economics*, Vol. 28, pp. 110–130.
5. Dau, Luis Alfonso. 2014. To formalize or not to formalize: Entrepreneurship and pro-market institutions. *Journal of Business Venturing*. Vol. 29, pp. 668–686.
6. Dees, J.G. 1998. *The meaning of "social entrepreneurship*, Stanford University: draft report for the Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership, 6 pp, available at: <http://www.fntc.info/files/documents/The%20meaning%20of%20Social%20Entrepreneurship.pdf>.

7. Dees, J.G., and J. Emerson, P. Economy. 2001. *Enterprising Nonprofits. A Toolkit for Social Entrepreneurs*, New York: John Wiley
8. Fayolle , Alain and Kyrö, Paula. 2008. *The Dynamics between Entrepreneurship, Environment and Education*, MPG Books Ltd, Bodmin, Cornwall
9. Gendron, George. 1996. Flashes of genius: interview with Peter Drucker, *Inc.*, 16 May, 18(7), 30–37.
10. Mort, Sullivan and G., J. Weerawardena, K. Carnegie. 2003. Social entrepreneurship: towards conceptualisation', *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, Vol. 8(1), pp. 76–88.
11. Tomaa, Sorin-George and A.-M. G., Paul Marinescu. 2014. Economic Development And Entrepreneurship. *Procedia Economics And Finance*, Vol. 8, pp. 436 – 443.
12. -----,Data Pokok Desa/Kelurahan, Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.
13. -----, Indeks Kemajuan Desa Provinsi Lampung. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa.
14. -----,Jati Agung Dalam Angka 2015. BPS Kabupaten Lampung Selatan.